

Kata Kerja Mental dalam Teks Ceramah Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 6 Semarang

Anis Hanifah, Arisul Ulumuddin, Siti Ulfiyani

Universitas PGRI Semarang

Anishanifah123@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk kata kerja mental yang terdapat dalam teks ceramah peserta didik kelas XI SMA Negeri 6 Semarang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode simak dan catat dengan teknik dokumentasi. Metode analisis data menggunakan metode agih yaitu metode yang menjadikan bahasa sebagai alat penentunya. Penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal dengan menggunakan kata-kata biasa atau sederhana. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini berupa deskripsi penggunaan kata kerja mental dalam teks ceramah peserta didik sesuai kaidah kebahasaan teks ceramah. Kata kerja mental dideskripsikan berdasarkan karakteristik kata kerja mental, meliputi: (a) berdasarkan fungsi sintaksisnya, kata kerja mental mempunyai fungsi utama sebagai predikat; (b) termasuk dalam jenis kalimat verba aktif transitif maupun intransitif; (c) bersifat behavioral atau tidak melibatkan kegiatan fisik (nonfisik); (d) memiliki makna inheren perbuatan dan keadaan; (e) memproyeksikan suatu hal diketahui, didengar, dilihat, dan dirasakan.

Kata kunci: kata kerja mental, teks ceramah, peserta didik

Abstract

The purpose of this study was to describe the form of mental verbs contained in the lecture texts of class XI students at State Senior High School 6 Semarang. The research method used in this research is descriptive qualitative. Collecting data using the method of observing and recording with documentation techniques. The data analysis method uses the agih method, which is a method that uses language as a determining tool. Presentation of the results of data analysis using informal methods using ordinary or simple words. The results obtained in this study are in the form of a description of the use of mental verbs in the student's lecture text according to the linguistic rules of the lecture text. Mental verbs are described based on the characteristics of mental verbs, including: (a) based on their syntactic function, mental verbs have the main function as a predicate; (b) is included in the type of transitive and intransitive active verb sentence; (c) is behavioral in nature or does not involve physical (non-physical) activities; (d) has an inherent meaning of actions and circumstances; (e) projecting something known, heard, seen, and felt.

Keywords: mental verb, lecture text, students

Histori Artikel:

Artikel Masuk

1 Mei, 2023

Artikel Diterima

22 Juni, 2023

Artikel Terbit

30 Juli, 2023

Pendahuluan

Dalam ilmu bahasa Indonesia, penyusunan atau penulisan teks bahasa Indonesia diatur dalam suatu norma atau ketentuan yang disebut kaidah kebahasaan. Kaidah kebahasaan adalah ketentuan-ketentuan mengikat yang bersifat mengatur. Menurut Rahardi (2006:8) kaidah kebahasaan merupakan hasil pemikiran para Begawan linguistik yang sehari-hari bergelut dengan bahasa. Dalam penyusunannya, kaidah kebahasaan disesuaikan berdasarkan kebutuhan aturan yang menjadi kesepakatan bersama. Berdasarkan ketentuan atau aturan yang ada, kaidah kebahasaan juga mengacu pada beberapa komponen yang ada dalam ilmu linguistik.

Setiap teks memiliki kekhasan kaidah kebahasaan yang digunakan. Hal itu yang membuat suatu teks memiliki ciri khas yang berbeda dengan teks lainnya. Menurut Kurniasari dkk. (2018:527) beberapa jenis kaidah kebahasaan yang terdapat dalam teks yaitu kaidah ejaan, pembentukan kata, penyusunan kalimat, penyusunan paragraf, dan penataan penalaran. Contoh kaidah kebahasaan seperti penggunaan unsur kalimat sepakat atau tidak sepakat dalam teks negosiasi, penggunaan kata kerja imperatif dalam teks prosedur, penggunaan ide bersifat fakta dalam teks debat, dll.

Salah satu jenis teks bahasa Indonesia yang memiliki keunikan pada kaidah kebahasaannya yaitu teks ceramah. Teks ceramah adalah teks yang berisi informasi atau gagasan yang memberikan suatu pemahaman tentang hal tertentu. Teks ceramah biasanya disampaikan oleh seseorang atau penceramah yang membahas tentang suatu topik tertentu sesuai bidang yang dimiliki. Teks ceramah sendiri mempunyai beberapa tujuan yang salah satunya memberikan suatu stimulus yang baik bagi pendengar agar mampu menerima informasi atau pengetahuan yang disampaikan penulis atau penceramah. Dalam penulisan teks ceramah tentunya terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan seperti pemilihan tema, pemahaman ciri-ciri teks ceramah, kesesuaian struktur, dan penulisan sesuai kaidah kebahasaan teks ceramah. Penulisan tersebut harus diperhatikan dengan baik agar dapat menghasilkan suatu hasil konstruksi teks ceramah yang sesuai.

Dalam teks ceramah terdapat beberapa kaidah kebahasaan yang perlu diperhatikan dan tentunya berbeda dengan kaidah kebahasaan yang dimiliki teks lainnya. Menurut Suherli dkk. (2017:94) beberapa kaidah kebahasaan yang terdapat dalam teks ceramah yaitu penggunaan kata ganti orang pertama tunggal maupun kata ganti kedua jamak, penggunaan kata yang menunjukkan hubungan sebab dan akibat, penggunaan kata kerja mental, penggunaan kata-kata persuasif, dan terdapat kata teknis. Beberapa jenis kaidah kebahasaan dalam teks ceramah tersebut pastinya berbeda dengan kaidah kebahasaan yang terdapat dalam teks Bahasa Indonesia yang lain. Misalnya kaidah kebahasaan dalam teks anekdot. Menurut Suherli dkk. (2017:124) teks anekdot mempunyai kaidah kebahasaan yaitu penggunaan kalimat yang menyatakan peristiwa masa lalu, penggunaan kalimat retorik, penggunaan konjungsi, penggunaan kata kerja aksi, penggunaan kalimat imperatif, dan penggunaan kata seru. Kaidah kebahasaan yang dimiliki teks anekdot tersebut tentu tidak bisa diaplikasikan dalam teks ceramah karena dapat memengaruhi hasil konstruksi atau ciri teks ceramah dan begitupun sebaliknya. Oleh karena itu, kaidah kebahasaan dalam teks

ceramah harus diperhatikan dengan baik. Pasalnya suatu teks mampu dikenal atau dipahami sesuai dengan ciri-ciri atau kaidah kebahasaan yang termuat di dalamnya.

Salah satu kaidah kebahasaan teks ceramah yang akan dipelajari lebih dalam yaitu penggunaan kata kerja mental. Menurut Halliday dan Matthiessen (2014: 245) kata kerja mental berkaitan dengan pengalaman dunia kita sendiri. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa kata kerja mental adalah kata kerja yang berisi suatu kata yang menggambarkan perasaan atau kondisi jiwa seseorang yang berkaitan dengan pengalaman pribadi yang pernah dialami. Dalam suatu teks, kata kerja mental merupakan kata yang maknanya bersifat nonfisik. Kata kerja mental cenderung berupa kata yang memang menjelaskan perasaan seperti terenyuh, semangat membara, menyerah, dll. Contoh kata kerja mental terdapat pada kalimat “Saya terenyuh kalau harus melihat anak kecil menangis meminta susu. Oleh karena itu, penting bagi kita agar memperhatikan kesejahteraan rakyat kecil.” Kata yang menunjukkan kata kerja mental pada kalimat tersebut yaitu kata “terenyuh”. Kata “terenyuh” menyatakan perasaan belas kasih atau sedih yang dimiliki penulis terkait kondisi yang pernah dilihat atau dialami mampu memperkuat argumen penulis dalam meyakinkan atau mengajak pendengar untuk ikut memperhatikan kesejahteraan rakyat kecil. Dari contoh kalimat tersebut, juga dapat dipahami bahwa kata kerja mental pada hakikatnya memberikan suatu pengalaman atau cerita dalam suatu teks yang dimiliki. Kata kerja mental mampu memberikan suatu gambaran terkait pengalaman atau perasaan penulis kepada pembaca sebagai penguat argumen-argumen yang disampaikan. Begitupun sebaliknya jika tidak ada kata kerja mental di dalam suatu teks ceramah, maka teks yang dihasilkan kurang mampu menghidupkan opini atau argumen yang disampaikan penulis.

Dalam kegiatan belajar mengajar teks ceramah terdapat dalam materi pembelajaran Bahasa Indonesia semester gasal kelas XI tingkat SMA. Hal tersebut tercantum pada silabus semester gasal pada kompetensi dasar 4.5 yaitu “Menyusun bagian-bagian penting dari permasalahan aktual sebagai bahan untuk disajikan dalam ceramah”. Pada kompetensi dasar tersebut, diharapkan peserta didik mampu menyusun teks ceramah sesuai dengan permasalahan yang sedang terjadi dan memuat bagian-bagian pembentuk teks ceramah seperti unsur-unsur, kebahasaan, dan isi. Berdasarkan prapenelitian yang sudah dilakukan pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 6 Semarang tahun pelajaran 2020/2021. Peserta didik pada umumnya kurang memahami dengan baik penggunaan kata kerja mental yang terdapat dalam materi kaidah kebahasaan teks ceramah. Hal tersebut ditunjukkan dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan peserta didik terkait penggunaan kata kerja mental itu sendiri. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang penggunaan kata kerja mental. Hal itu didasarkan pada keberadaan kata kerja mental dalam teks ceramah menjadi salah satu komponen penting yang mampu memperkuat argumen-argumen penulis. Oleh sebab itu, penelitian tentang penggunaan kata kerja mental dalam teks ceramah peserta didik kelas XI SMA Negeri 6 Semarang tahun pelajaran 2020/2021 perlu untuk dilakukan.

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif tidak menggunakan alat ukur sebagai pengolah data, melainkan dengan naluri dan perasaan (Margono, 2005:107). Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak menggunakan angka sebagai pengukurannya, melainkan memuat data secara deskripsi atau hanya berupa kata-kata. Dalam penelitian ini pendekatan kualitatif digunakan karena data dalam penelitian ini berupa kata-kata atau deskriptif yang merupakan karakteristik dari penelitian kualitatif. Selain itu, pendekatan kualitatif juga digunakan karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan penggunaan kata kerja mental yang terdapat dalam hasil teks ceramah peserta didik kelas XI di SMA Negeri 6 Semarang tahun pelajaran 2020/2021.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data berupa hasil teks ceramah peserta didik kelas XI di SMA N 6 Semarang tahun pelajaran 2020/2021. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik catat. Metode simak menurut Mahsun (2014:92) adalah metode pemerolehan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tulis. Pada penelitian ini data yang disimak yaitu kata kerja mental yang terdapat dalam teks ceramah peserta didik kelas XI SMA Negeri 6 Semarang tahun pelajaran 2020/2021.

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah metode agih. Metode agih adalah metode analisis data yang alat penentunya di dalam bahasa itu sendiri (Zaim, 2014:101). Teknik analisis data dalam penelitian ini berupa teknik Bagi Unsur Langsung (BUL). Teknik BUL adalah teknik membagi konstruksi atas unsur-unsur langsung pembentuk konstruksi tersebut (Zaim, 2014:106). Dalam proses analisis data ini dilakukan pencatatan pada kartu data dan segera diklasifikasi. Berkaitan dengan hal tersebut penelitian ini menggunakan alat bantu berupa kartu data yang bertujuan mempermudah dalam menganalisis data.

Penyajian hasil analisis data yang terdapat dalam penelitian ini adalah metode penyajian hasil analisis data informal. Menurut Sudaryanto (dalam Zaim, 2014:144) metode penyajian informal adalah metode penyajian yang menggunakan kata-kata biasa. Metode penelitian tersebut dipilih karena pada penelitian ini dicari kata kerja mental pada teks ceramah peserta didik kelas XI di SMA N 6 Semarang tahun pelajaran 2020/2021. Setelah menemukan kata kerja mental yang terdapat dalam teks ceramah peserta didik, lalu kata kerja mental tersebut ditulis dalam kartu data, dianalisis, dan disimpulkan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menyajikan hasil data penelitian yang sudah ditemukan oleh peneliti. Hasil penelitian ini berupa deskripsi dari kata kerja mental yang terdapat dalam teks ceramah peserta didik kelas XI SMA N 6 Semarang tahun pelajaran 2020/2021. Berdasarkan 36 data yang sudah dianalisis, terdapat 46 kata kerja mental yang ditemukan sebagai berikut.

Tabel 1. Bentuk Kata Kerja Mental

No	Nomor Data	Kata kerja Mental
1.	(D1/P4/K4)	mendengar
2.	(D1/P9/K1)	tetap semangat
3.	(D2/P4/K2)	menyepelekan

4.	(D3/P4/K1)	diharapkan
5.	(D4/P6/K2)	harap
6.	(D5/P6/K1)	remehkan
7.	(D6/P5/K1)	mengharapkan
8.	(D7/P2/K1)	menginginkan
9.	(D7/P2/K2)	dianggap
10.	(D8/P6/K1)	membuat
11.	(D8/P7/K1)	tidak berharap
12.	(D9/P3/K2)	bertanggung jawab
13.	(D10/P2/K1)	berfokus
14.	(D11/P4/K2)	merasakan
15.	(D12/P4/K1)	dianggap
16.	(D13/P4/K1)	menyimpulkan
17.	(D13/P5/K1)	mengharapkan
18.	(D14/P3/K1)	menjadi
19.	(D14/P4/K1)	berharap
20.	(D15/P2/K1)	menyukseskan
21.	(D16/P3/K6)	berpikir
22.	(D17/P3/K3)	masih acuh tak acuh
23.	(D17/P3/K4)	mengorbankan
24.	(D18/P3/K3)	sudah lupa
25.	(D19/P2/K1)	menginginkan
26.	(D20/P4/K3)	membuat
27.	(D21/P3/K1)	kecewa
28.	(D21/P4/K1)	mengharapkan
29.	(D22/P3/K1)	meresahkan

30.	(D23/P3/K1)	diperhatikan
31.	(D24/P4/K4)	penting
32.	(D25/P3/K1)	meningkatkan
33.	(D26/P2/K2)	menjadi
34.	(D27/P2/K1)	ingin mengucapkan
35.	(D27/P6/K2)	ingin makan
36.	(D28/P1/K4)	mengkhawatirkan
37.	(D29/P2/K1)	berbahagia
38.	(D30/P2/K4)	mendengar
39.	(D31/P2/K1)	merasakan
40.	(D32/P7/K2)	bermanfaat
41.	(D33/P3/K1)	menginginkan
42.	(D33/P3/K2)	dianggap
43.	(D34/P2/K7)	merasakan
44.	(D34/P3/K3)	nyaman
45.	(D35/P4/K1)	disarankan
46.	(D36/P4/K4)	menyadari

Berdasarkan hasil penelitian tersebut kemudian dipaparkan bentuk kata kerja mental berdasarkan karakteristik yang dimiliki kata kerja mental. Karakteristik tersebut yaitu kata kerja mental mempunyai fungsi utama sebagai predikat, termasuk dalam jenis kalimat verba transitif maupun intransitif, bersifat behavioral atau tidak melibatkan kegiatan fisik (nonfisik), memiliki makna inheren perbuatan dan keadaan, serta memproyeksikan suatu hal yang diketahui, didengar, dilihat, dan dirasakan. Berikut pemaparannya:

1. Mempunyai Fungsi Utama Sebagai Predikat

Berdasarkan data hasil penelitian yang sudah dipaparkan, sejumlah kata kerja mental yang ditemukan dalam teks ceramah peserta didik sesuai dengan karakteristik yaitu mempunyai fungsi utama sebagai predikat. Dalam penggunaannya kata kerja mental sering ditemukan dalam fungsi predikat karena berperan penting sebagai pokok utama pada sebuah kalimat. Sejumlah contoh penggunaan kata kerja mental yang mempunyai fungsi utama sebagai predikat tampak pada kalimat berikut.

(1) Lingkungan sekolah yang nyaman dan sejuk akan *meningkatkan* konsentrasi dalam proses belajar mengajar. (D25/P3/K1)

Dalam data nomor (2) kata kerja mental *meningkatkan* termasuk dalam fungsi utama predikat yang dibuktikan dengan analisis sintaksis berikut ini.

Lingkungan sekolah yang nyaman dan sejuk	akan meningkatkan	konsentrasi	dalam proses belajar mengajar.
S	P	O	Ket.aspek

(2) Kami *berharap* agar siswa dapat memberi dukungan satu sama lain sekarang ini. (D14/P4/K1)

Dalam data nomor (5) kata kerja mental *berharap* termasuk dalam fungsi utama predikat yang dibuktikan dengan analisis sintaksis berikut ini.

Kami berharap agar siswa dapat sekarang ini memberi dukungan satu sama lain

S	P	Pel	Ket. waktu
---	---	-----	------------

(3) Remaja dan anak-anak *membuat* miris karena dominan menjadi pemakai. (D8/P6/K1)

Dalam data nomor (6) kata kerja mental *membuat* termasuk dalam fungsi utama predikat yang dibuktikan dengan analisis sintaksis berikut ini.

Remaja dan anak-anak membuat miris karena dominan menjadi pemakai.

S	P	O	Ket. sebab
---	---	---	------------

Berdasarkan beberapa analisis yang sudah dipaparkan tersebut, dapat dipahami bahwa beberapa contoh kategori verba yang berupa kata kerja mental terdapat dalam fungsi sintaksis yaitu predikat. Kata kerja mental atau yang dalam fungsinya sebagai predikat tersebut menjadi pokok utama kalimat yang tidak bisa dihilangkan karena akan mengacu pada keambiguan sebuah kalimat.

2. Jenis Kalimat Verba Transitif Maupun Intransitif

Kata kerja mental termasuk dalam verba transitif dan verba intransitif. Perbedaan kedua jenis verba tersebut terdapat pada kehadiran nomina yang dimiliki. Verba transitif adalah verba yang menuntut adanya nomina atau objek yang berada di belakang verba. Sedangkan verba intransitif merupakan verba yang tidak menuntut sebuah nomina di belakang verba. Atau bisa juga dipahami bahwa verba transitif memiliki objek yang dalam kalimat pasif mampu diubah

menjadi subjek. Berikut ini kedua jenis verba tersebut akan diuraikan satu per satu.

a. Verba Transitif

1) Verba Ekatransitif

(1) Suatu kewajiban bagi kita *menyuksekkan* sistemnya.(D15/P2/K1)

Berdasarkan data di atas dapat dinyatakan bahwa verba transitif dalam kelompok verba ekatransitif terdapat pada verba *menyuksekkan*. Pada verba tersebut terdapat nomina objek di belakang predikat yaitu *sistemnya*. Bukti ketransitifan verba tersebut dapat dibuktikan dengan memasifkannya atau mengubah fungsi objek menjadi subjek dalam kalimat pasif sehingga kalimatnya menjadi “Sistemnya disuksekkan oleh kita adalah suatu kewajiban”.

2) Verba Dwitransitif

(1) Masih banyak saudara kita yang ingin *merasakan* akses pendidikan yang sama.(D11/P4/K2)

Berdasarkan data di atas dapat dinyatakan bahwa verba transitif dalam kelompok verba dwitransitif terdapat pada verba *merasakan*. Pada kalimat tersebut terdapat dua nomina di belakang predikat yaitu objek dan pelengkap. Objeknya *akses pendidikan* dan pelengkapnya *yang sama*. Bukti ketransitifan verba tersebut dapat dibuktikan dengan memasifkannya sehingga menjadi kalimat “Akses pendidikan yang sama ingin dirasakan oleh banyak saudara kita”.

3) Verba Semitransitif

(1) Saya sebagai pelajar jujur juga *merasakan* hal itu. (D34/P2/K7)

Berdasarkan data di atas dapat dinyatakan bahwa verba transitif dalam kelompok verba semitransitif terdapat pada verba *merasakan*. Pada verba tersebut terdapat nomina objek di belakang predikat yaitu *hal itu*. Dikatakan sebagai verba semitransitif karena nomina objek boleh ada dan boleh tidak ada. Kalimat tersebut ketika objeknya dihilangkan maka menjadi “Saya sebagai pelajar jujur juga *merasakan*.” Kemudian bukti ketransitifan verba dapat dibuktikan dengan memasifkannya atau mengubah fungsi objek menjadi subjek dalam kalimat pasif sehingga kalimatnya menjadi “Hal itu juga dirasakan oleh saya sebagai pelajar jujur.”

b. Verba Intransitif

1) Verba Intransitif Berpelengkap Manasuka

(1) Sebagai orang tua kita harus bisa *bertanggung jawab* terhadap perkembangan moral putra-putri kita.(D9/P3/K2)

Verba intransitif dalam kalimat di atas terdapat pada kata kerja mental *bertanggung jawab*. Kata kerja mental tersebut termasuk verba intransitif karena tidak terdapat nomina objek di belakang predikat yang mampu menjadi fungsi subjek pada kalimat pasif. Kalimat tersebut memiliki pelengkap yaitu *terhadap perkembangan moral putra-putri kita*. Kata kerja mental tersebut termasuk verba intransitif berpelengkap manasuka karena ketika pelengkapnya dihilangkan, kalimatnya masih tetap berterima secara gramatikal.

2) Verba Intransitif Berpelengkap Wajib

(1) Teman-teman ingatlah, jika kita *berfokus* hanya pada dampak negatif saja kita tidak akan maju dan hanya mengeluh terus.(D10/P2/K1)

Verba intransitif dalam kalimat di atas terdapat pada kata kerja mental *berfokus*. Kata kerja mental tersebut termasuk verba intransitif karena tidak terdapat nomina objek di belakang predikat yang mampu menjadi fungsi subjek pada kalimat pasif. Kalimat tersebut memiliki pelengkap yaitu *hanya pada dampak negatif saja kita tidak akan maju dan hanya mengeluh terus*. Kata kerja mental tersebut termasuk verba intransitif berpelengkap wajib. Dikatakan sebagai verba intransitif berpelengkap wajib karena jika pelengkapnya dihilangkan, kalimatnya tidak berterima secara gramatikal.

3) Verba Intransitif Tak Berpelengkap

(1) Ilmu sangat *penting* dalam kehidupan.(D24/P4/K4)

Verba intransitif dalam kalimat di atas terdapat pada kata kerja mental *penting*. Kata kerja mental tersebut termasuk verba intransitif karena tidak terdapat nomina objek di belakang predikat yang mampu menjadi fungsi subjek pada kalimat pasif. Kata kerja mental tersebut termasuk verba intransitif tak berpelengkap. Dikatakan sebagai verba intransitif tak berpelengkap karena pada kalimat di atas tidak ditemukan fungsi pelengkap di dalamnya.

3. Bersifat Behavioral Atau Tidak Melibatkan Kegiatan Fisik (Nonfisik)

Karakteristik yang paling menonjol dari kata kerja mental yaitu kata kerja mental bersifat behavioral atau tidak melibatkan kegiatan fisik. Kata kerja mental menunjukkan suatu perasaan atau kondisi jiwa yang dimiliki penulis atau subjek dalam suatu kalimat. Kata kerja mental dalam teks biasanya memberikan stimulus atau memperkuat argumen yang penulis miliki. Karena memiliki pengaruh penting dalam keadaan psikis yang dialami pembaca. Oleh karena itu, bersifat behavioral atau tidak melibatkan kegiatan fisik bisa dijadikan pembeda antara kata kerja mental dengan kata kerja yang lainnya.

Bentuk kata kerja mental tersebut dapat dilihat pada beberapa contoh berikut ini:

- (1) Akhir kata, marilah kita *tetap semangat* dalam memutuskan pilihan di kehidupan ini. (D1/P9/K1)

Kata kerja mental dalam kalimat di atas terdapat pada kata atau frasa *tetap semangat*. Kata kerja mental *tetap semangat* di atas bersifat behavioral atau nonfisik. Dikatakan demikian karena secara harfiah semangat adalah bentuk atau kondisi mental yang dialami secara psikis atau di dalam pemikiran seseorang. Kata kerja mental *tetap semangat* tidak bisa dilihat keberadaannya secara fisik atau gerakan anggota tubuh manusia. Kata kerja mental *tetap semangat* mempunyai makna mengenai kondisi jiwa atau perasaan hati yang bergairah. Dalam kalimat kata kerja mental tersebut penulis menyampaikan perasaan yang dialami agar pembaca atau pendengar terus semangat dalam memutuskan pilihan dalam menjalani kehidupan.

- (2) Mayoritas masyarakat masih sering *menyepelkan* kesehatan mental karena menurut mereka kesehatan fisik terlihat lebih penting. (D2/P4/K2)

Kata kerja mental dalam kalimat di atas terdapat pada kata atau frasa *menyepelkan*. Kata kerja mental *menyepelkan* di atas bersifat behavioral atau nonfisik. Dikatakan demikian karena secara harfiah *menyepelkan* adalah bentuk atau kondisi mental yang dialami secara psikis atau di dalam pemikiran seseorang. Kata kerja mental *menyepelkan* tidak bisa dilihat keberadaannya secara fisik atau gerak tubuh manusia. Kata kerja mental *menyepelkan* mempunyai makna acuh atau menghiraukan sesuatu hal terkait pengalaman penulis yang merasa bahwa mayoritas masyarakat masih sering menyepelkan kesehatan mental.

- (3) Saudara-saudara sekalian dengan adanya program ini *diharapkan* kita sebagai warga sekolah dapat menerapkan kebiasaan dan perilaku peduli lingkungan sekolah. (D3/P4/K1)

Kata kerja mental dalam kalimat di atas terdapat pada kata atau frasa *diharapkan*. Kata kerja mental *diharapkan* di atas bersifat behavioral atau nonfisik. Dikatakan demikian karena secara harfiah *diharapkan* adalah bentuk atau kondisi mental yang dialami secara psikis atau di dalam pemikiran seseorang. Kata kerja mental *diharapkan* tidak bisa dilihat keberadaannya secara fisik atau gerak tubuh manusia. Kata kerja mental *diharapkan* menjelaskan harapan atau keinginan yang dimiliki penulis. Penulis berharap agar program yang ada dapat menjadikan warga sekolah menerapkan kebiasaan dan perilaku peduli terhadap lingkungan sekolah.

4. Memiliki Makna Inheren Perbuatan dan Keadaan

Berdasarkan sintaksisnya fungsi pada sebuah kalimat memiliki sebuah peran yang menjelaskan isi atau makna unsur-unsur klausa yang dimiliki. Sesuai karakteristik yang dimiliki kata kerja mental memiliki peran atau makna

unsur-unsur klausa dalam peran predikat. Pada peran predikat kata kerja mental memiliki peran atau makna perbuatan dan keadaan. Beberapa contoh peran atau makna yang dimiliki kata kerja mental dijelaskan sebagai berikut.

a. Peran atau Makna Perbuatan

Peran atau makna perbuatan yang dimiliki kata kerja mental ditentukan berdasarkan fungsi predikatnya. Fungsi predikat yang dimiliki kata kerja mental mampu menjelaskan peran atau makna perbuatan dengan menjawab pertanyaan “sedang mengapa” pada perbuatan aktif dan “diapakan” bagi perbuatan pasif. Berikut beberapa contoh kepemilikan peran atau makna perbuatan dalam kata kerja mental.

(1) Saudara-saudara sekalian dengan adanya program ini *diharapkan* kita sebagai warga sekolah dapat menerapkan kebiasaan dan perilaku peduli lingkungan sekolah.(D3/P4/K1)

Kata kerja mental yang terdapat pada kalimat di atas ditunjukkan oleh kata *diharapkan*. Kata kerja mental *diharapkan* memiliki peran atau makna perbuatan karena mampu menjawab pertanyaan dalam kalimat pasif “diapakan dengan adanya program ini? Dijawab dengan “diharapkan kita sebagai warga sekolah dapat menerapkan kebiasaan dan perilaku peduli lingkungan sekolah.”

(2) Banyak anak yang *mengkhawatirkan* masa depan mereka dan mereka belum menemukan bakatnya.(D28/P1/K4)

Kata kerja mental yang terdapat pada kalimat di atas ditunjukkan oleh kata *mengkhawatirkan*. Kata kerja mental *mengkhawatirkan* memiliki peran atau makna perbuatan karena mampu menjawab pertanyaan dalam kalimat aktif “sedang mengapa kebanyakan anak? Dijawab dengan “banyak anak *mengkhawatirkan* masa depan mereka dan mereka belum menemukan bakatnya.” Dalam hal ini subjek sebagai pelaku dan objek sebagai penderita.

(3) Tentunya setiap orang *menginginkan* bentuk badan yang ideal serta tubuh yang sehat.(D33/P3/K1)

Kata kerja mental yang terdapat pada kalimat di atas ditunjukkan oleh kata *menginginkan*. Kata kerja mental *menginginkan* memiliki peran atau makna perbuatan karena mampu menjawab pertanyaan dalam kalimat aktif “sedang mengapa setiap orang? Dijawab dengan “setiap orang *menginginkan* bentuk badan yang ideal serta tubuh yang sehat.” Dalam hal ini subjek sebagai pelaku dan objek sebagai penderita.

b. Peran atau Makna Keadaan

Peran atau makna keadaan yang dimiliki kata kerja mental juga ditentukan berdasarkan fungsi predikatnya. Fungsi predikat yang dimiliki kata kerja mental mampu menjelaskan peran atau makna keadaan dengan menjawab pertanyaan “bagaimana”. Berikut beberapa contoh kepemilikan peran atau makna keadaan dalam kata kerja mental.

(1) Hal tersebut akan sangat *meresahkan*.(D22/P3/K1)

Kata kerja mental yang terdapat pada kalimat di atas ditunjukkan oleh kata *meresahkan*. Kata kerja mental *meresahkan* memiliki peran atau makna keadaan karena mampu menjawab pertanyaan “bagaimana hal tersebut?” Dijawab dengan “Hal tersebut akan sangat *meresahkan*.” Dalam hal ini subjek sebagai pengalam.

(2) Sebagai orang tua kita harus bisa *bertanggung jawab* terhadap perkembangan moral putra-putri kita. (D9/P3/K2)

Kata kerja mental yang terdapat pada kalimat di atas ditunjukkan oleh kata *bertanggung jawab*. Kata kerja mental *bertanggung jawab* memiliki peran atau makna keadaan karena mampu menjawab pertanyaan “bagaimana sebagai orang tua?” Dijawab dengan “Sebagai orang tua kita harus bisa *bertanggung jawab* terhadap perkembangan moral putra-putri kita.” Dalam hal ini subjek sebagai pengalam.

(3) Peran pendidik juga *menjadi* sangat berat. (D14/P3/K1)

Kata kerja mental yang terdapat pada kalimat di atas ditunjukkan oleh kata *menjadi*. Kata kerja mental *menjadi* memiliki peran atau makna keadaan karena mampu menjawab pertanyaan “bagaimana peran pendidik?” Dijawab dengan “Peran pendidik juga *menjadi* sangat berat.” Dalam hal ini subjek sebagai pengalam dan objek sebagai keadaan.

5. Memproyeksikan Suatu Hal Yang Diketahui, Didengar, Dilihat, Dan Dirasakan

Kata kerja mental memiliki karakteristik yaitu memproyeksikan suatu hal yang diketahui, didengar, dilihat, dan dirasakan. Pemahaman tersebut disampaikan karena kata kerja mental berhubungan dengan kondisi jiwa atau hal yang memang berasal dari diri penulis itu sendiri. Namun beberapa kondisi jiwa atau pengalaman pribadi yang dimiliki penulis bisa dikategorikan sesuai penginderaan yang dimiliki. Kata kerja mental memproyeksikan hal yang diketahui, memiliki arti bahwa kata kerja mental yang disampaikan sesuai dengan wawasan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Kemudian kata kerja mental memproyeksikan hal yang didengar, menjelaskan bahwa kata kerja mental yang ada sesuai dengan yang didengar oleh alat pendengaran atau telinga penulis. Lalu kata kerja mental juga memproyeksikan hal yang dilihat, menjelaskan mengenai sesuatu hal yang dilihat oleh alat indra penglihatan penulis. Terakhir kata kerja mental memproyeksikan hal yang dirasakan, memiliki arti bahwa kata kerja mental yang disampaikan sesuai dengan perasaan hati atau keadaan jiwa penulis. Dalam penelitian ini ditemukan kata kerja mental yang memproyeksikan mengenai sesuatu hal yang didengar, dirasakan, dan diketahui. Beberapa kata kerja mental beserta bentuk proyeksinya tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

(1) Tidak jarang pula kita *mendengar* akan banyaknya mahasiswa yang berpindah jurusan ataupun menyerah setelah beberapa semester. (D1/P4/K4)

Pada data nomor (1) kata kerja mental *mendengar* memproyeksikan tentang sesuatu hal yang didengar. Pada kalimat tersebut penulis menggunakan kata kerja mental *mendengar* yang memproyeksikan hal yang didengar secara kebetulan atau tidak sengaja yang dialami oleh indera pendengaran telinga mengenai banyaknya mahasiswa yang berpindah jurusan.

(2) Saya sangat *mengharapkan* agar pihak sekolah memperhatikan masalah dengan serius. (D13/P5/K1)

Pada data nomor (2) kata kerja mental *mengharapkan* memproyeksikan tentang sesuatu hal yang dirasakan. Pada kalimat tersebut penulis menggunakan kata kerja mental *mengharapkan* sebagai bentuk atau penyampaian mengenai perasaan yang dimiliki terkait keinginan atau harapan yang dimiliki untuk pihak sekolah agar memperhatikan masalah dengan serius.

(3) Beberapa pola hidup yang perlu *diperhatikan* di antaranya yaitu pola makan, olahraga, dan istirahat. (D23/P3/K1)

Pada data nomor (3) kata kerja mental *diperhatikan* memproyeksikan tentang sesuatu hal yang diketahui. Pada kalimat tersebut penulis menggunakan kata kerja mental *diperhatikan* sebagai bentuk atau penyampaian mengenai pengetahuan yang dimiliki terkait beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menjaga pola hidup sehat.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam teks ceramah yang dibuat oleh peserta didik kelas XI SMA Negeri 6 Semarang Tahun Pelajaran 2020/2021 sudah memenuhi kaidah kebahasaan yang salah satunya adalah memuat kata kerja mental. Dari 36 data berupa teks ceramah peserta didik yang diteliti, telah ditemukan 46 bentuk kata kerja mental. Bentuk kata kerja mental dideskripsikan berdasarkan karakteristik kata kerja mental, meliputi: berdasarkan fungsi sintaksisnya, kata kerja mental mempunyai fungsi utama sebagai predikat; termasuk dalam jenis kalimat verba aktif transitif maupun intransitif; bersifat behavioral atau tidak melibatkan kegiatan fisik (nonfisik); memiliki makna inheren perbuatan dan keadaan; serta memproyeksikan suatu hal diketahui, didengar, dilihat, dan dirasakan.

Berdasarkan karakteristik yang telah di jabarkan, seluruh data kata kerja mental yang dideskripsikan termasuk dalam fungsi predikat. Kata kerja mental yang berupa verba transitif ada 30 data dan verba intransitif ada 16 data. Seluruh data yang diteliti termasuk dalam kata kerja behavioral atau kata kerja yang tidak melibatkan fisik didalamnya melainkan berupa tindakan, proses, perasaan, atau kondisi tertentu yang dirasakan subjek. Kemudian dalam kata kerja mental yang dideskripsikan juga mempunyai makna atau peran perbuatan dan keadaan. Selanjutnya dalam memproyeksikan suatu hal yang ada, kata kerja mental yang diteliti lebih banyak memproyeksikan mengenai hal yang dirasakan oleh subjek.

Daftar Pustaka

Halliday, M.A.K., dan Christian M.I.M. Matthiessen. 2014. *Halliday's Introduction to Functional Grammar*. New York: Routledge.

- Kurniasari, dkk. (2018). “Analisis Kesalahan Ejaan pada Salah Satu Judul Berita Isu TKA Digoreng Menjelang Pilpres pada Surat Kabar Tribun Jabar Edisi 25 April 2018”. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, volume 1, nomor 4, halaman 527—534.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Margono, S. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rahardi, R. Kunjana. 2006. *Dimensi-dimensi Kebahasaan*. Jakarta: Erlangga.
- Suherli, dkk. 2017. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zaim, M. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: FBS UNP Press Padang.